

Pengaruh Sistem Kekerabatan terhadap Pola Permukiman Kampung Bajoe

Nurmaida Amri¹, Cahaya Bintang²

¹ Laboratorium Desain Perumahan dan Lingkungan Permukiman Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

² Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

Korespondensi: nurmaidaamri@gmail.com, masarchiuh@gmail.com

Abstrak

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Meyer Fortes mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Hubungan kekerabatan adalah salah satu prinsip mendasar untuk mengelompokkan tiap orang ke dalam kelompok sosial, peran katagori dan silsilah, hubungan kekeluargaan dapat dihadirkan secara nyata (ibu saudara kakek) atau secara abstrak menurut tingkatan kekerabatan sebuah hubungan dapat memiliki syarat relatif (misalnya: ayah adalah seorang yang memiliki anak). Pola permukiman dalam banyak kasus dipengaruhi oleh sistem nilai atau tata budaya yang berlaku di dalam masyarakat. Suku Bajo misalnya, memiliki keunikan dalam praktek bermukim yang menggunakan laut sebagai area permukiman dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Suku Bajo, atau Bajau merupakan suku di Indonesia yang telah menyebar ke berbagai penjuru negeri. Konon nenek moyang mereka berasal dari Johor, Malaysia. Mereka adalah keturunan orang-orang Johor yang dititahkan raja untuk mencari putrinya yang melarikan diri. Orang-orang tersebut diperintahkan mencari ke segala penjuru negeri hingga pulau Sulawesi. Menurut cerita sang puteri memilih menetap di pulau Sulawesi, sedangkan orang-orang mencarinya lambat laun memilih tinggal dan tidak lagi ke Johor. Dan konon menurut satu versi, sang puteri yang menikah dengan pangeran Bugis kemudian menempatkan rakyatnya didaerah yang sekarang bernama Bajoe..

Kata-kunci : Sistem, kekerabatan, permukiman, bajoe

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar didunia, dengan perairan laut teritorial (3,2 juta km²). Sebagai negara kepulauan (archipelagic state), Indonesia memiliki luas laut 75 persen dari luas daratan. Indonesia memiliki banyak pulau yang tersebar di seluruh nusantara. Berdasarkan data terakhir tahun 2004 yang dirilis oleh Departemen Dalam Negeri (sekarang Kementerian Dalam Negeri), jumlah pulau di Indonesia adalah sebanyak 17.508 buah (menurut sumber lain 17.208 buah). Sebanyak 7.870 di antaranya telah mempunyai nama,

sedangkan 9.634 pulau belum memiliki nama. Dari pulau-pulau tersebut terdapat berbagai macam suku. Salah satunya adalah suku Bajo. Suku bajo dikenal sebagai pelaut-pelaut tangguh, namun sejarah lebih mengenal Suku Makassar, Suku Bugis, atau Mandar sebagai raja di lautan.

Suku Bajo, atau Bajau merupakan suku di Indonesia yang telah menyebar ke berbagai penjuru negeri. Konon nenek moyang mereka berasal dari Johor, Malaysia. Mereka adalah keturunan orang-orang Johor yang dititahkan raja untuk mencari putrinya yang melarikan diri. Orang-orang tersebut diperintahkan mencari ke

segala penjuru negeri hingga pulau Sulawesi. Menurut cerita sang puteri memilih menetap di pulau Sulawesi, sedangkan orang-orang mencarinya lambat laun memilih tinggal dan tidak lagi ke Johor. Dan konon menurut satu versi, sang puteri yang menikah dengan pangeran Bugis kemudian menempatkan rakyatnya di daerah yang sekarang bernama Bajoe.

Orang Bajo banyak mengadaptasi adat istiadat orang Bugis atau Makassar. Hal ini pula lah yang memengaruhi pola permukiman kampung Bajoe, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Komunitas suku Bugis sebagai penduduk asli sudah banyak berinteraksi dengan Suku Bajo sebagai pendatang sehingga menyebabkan perubahan-perubahan dari segi budaya dan tatanan permukimannya.

Permukiman bagian terpenting dari kehidupan manusia. Bentukannya dipengaruhi oleh beberapa aspek yang diantaranya alam, manusia, rumah, jaringan, kehidupan bermasyarakat dan keberadaan sebuah artefak budaya. Semua aspek membentuk karakteristik khusus yang memberikan ciri khas pada permukiman.

Penelitian ini akan membahas bagaimana pengaruh sistem kekerabatan dalam pembentuk pola permukiman kampung Bajoe, kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif-kualitatif, metode deskriptif kualitatif merupakan metode penggambaran secara kualitatif kondisi eksisting, data yang berupa rangkaian ungkapan melalui interpretasi yang tepat dan sistematis (Wibowo, 2011:43)

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi atau pengamatan langsung terhadap fenomena di lapangan serta wawancara langsung yang dimaksudkan untuk memperoleh data primer dalam rangka menunjang proses dan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis family tree. Analisis ini merupakan penggambaran bagan dari garis keturunan atau silsilah keluarga, yang nantinya akan dikaitkan dengan letak rumah (Nur, 2009:78). Populasi dibagi menjadu populasi bangunan dan populasi masyarakat. Metode Pengumpulan Data

Hasil dan Pembahasan

Warga Kampung Bajoe 90 persen dihuni oleh suku bajo dan selebihnya adalah Suku Bugis. Apabila diruntut silsilah keluarga warga maka akan ditemukan bahwa satu kampung tersebut adalah satu keluarga besar. Adanya percampuran budaya antara Suku Bugis dan Suku Bajo menjadikan sistem tanah di kampung ini tidak teratur.

Dalam menggambarkan pola ruang yang terbentuk akibat sistem kekerabatan pada Kampung Bajoe, perlu adanya analisis family tree dengan membuat gambaran mengenai silsilah keluarga kemudian dihubungkan dengan letak rumah. Warga Kampung Bajoe tidak memiliki aturan khusus mengenai tempat tinggal keluarga yang telah menikah. Baik mengikuti pihak laki-laki ataupun pihak perempuan tergantung kesepakatan keluarga masing-masing, kebebasan memilih tempat tinggal setelah menikah yang diterapkan oleh warga Kampung Bajoe disebut utralokal. Semakin dekat tempat tinggal suatu keluarga semakin baik, sehingga apabila orang tua memiliki lahan di sekitar rumah maka anak akan dibuatkan rumah disamping rumah orang tua.

Pengaruh sistem kekerabatan akan dibahas menggunakan teori Ronald (2005:2) yang terdiri dari Tingkatan (*Hierarchy*), Tata letak (*Setting*), Orientasi/arrah hadap, Keterbukaan (*Tranparency*), dan Besaran Ruang (*Size*) yang disesuaikan dengan kondisi eksisting. Pada kondisi eksisting tidak terdapat pengaruh anatara sistem kekerabatan dengan besaran ruang ada permukiman.

Tingkatan (Hierarchy) dan Tata Letak (Setting)

Dalam satu kelompok keluarga terdiri dari anggota keluarga batih atau keluarga inti yang sering disebut keluarga kandung oleh masyarakat Dusun Krajan. Terlihat munculnya hirarki peletakan rumah kakak tertua pada kelompok hunian Dusun Krajan. Hirarki sendiri memiliki arti tingkatan baik berupa fungsi atau kedudukan (Rakhmawati, 2009)



Gambar 1. Rumah Berjajar Barat-Timur

Gambar 1 merupakan contoh kelompok rumah yang berjajar barat-timur, terlihat dimana rumah anak pertama diletakan pada sebelah barat rumah kediaman orang tua. Semakin ke arah timur semakin menuju rumah anak termuda. Terdapat konsep hirarki yang

mempengaruhi tata letak bangunan pada kelompok hunian masyarakat Bajoe.



Gambar 2. Rumah Tidak Berjajar

Berbeda halnya dengan rumah yang memiliki orientasi kelompok rumah berjajar arah utara-selatan. Pada gambar 2 merupakan contoh kelompok rumah yang tidak berjajar, namun membentuk U dimana rumah anak pertama menghadap utara, dan rumah orang tua serta anak kedua menghadap barat. Tidak ada kepercayaan tertentu yang memengaruhi letak hunian ini,

Orientasi Rumah

Orientasi sering diartikan sebagai arah hadap bangunan secara fisik saja, namun menurut (Norberg-Schulz, 1979:28), dalam suatu permukiman, tempat suci memiliki fungsi sebagai pusat yang menjadi orientasi pada permukiman.

Beda halnya dengan masyarakat di Kampung Bajoe, mereka telah meninggalkan kepercayaan-

kepercayaan lama, dan membangun hunian hanya berdasarkan dengan kenyamanan saja. Rata-rata pemilik hunian yang berprofesi sebagai nelayan membangun hunian mengarah ke arah barat dimana langsung menghadap ke laut.

Keterbukaan (*Transparency*)

Sebuah batas ruang memberikan area privasi pada manusia yang mendudukinya. Terdapat berbagai macam cara membatasi ruang yang dipaparkan oleh Ching (1993:115), pembatas berupa bidang vertikal maupun horizontal. Terdapat 2 jenis hunian yang ada di Kampung Bajoe, yang pertama adalah bangunan tunggal dan bangunan berkelompok. Bangunan tunggal merupakan hunian dengan ciri dalam satu pagar atau satu halaman terdapat satu bangunan saja, pada bangunan berkelompok dalam satu halaman atau pagar terdapat dua atau lebih bangunan tunggal, sehingga kedua jenis bangunan tersebut memiliki aksesibilitas antar bangunan yang berbeda. Pada bangunan tunggal, pagar terdapat dua akses menuju bangunan, yaitu melalui pintu pagar utama yang berada di bagian depan dan pintu belakang yang berada dibagian belakang hunian. Hampir keseluruhan rumah tunggal memiliki dua akses menuju huniannya.



Gambar 3. Keterbukaan antar Bangunan

Sistem kekerabatan memiliki pengaruh secara fisik terhadap hunian di Dusun Krajan. Muncul kelompok-kelompok hunian yang ditandai dengan beberapa hunian yang berada dalam satu halaman atau satu pagar serta adanya keserupaan fasad bangunan dalam kelompok tersebut. Munculnya kelompok hunian disebabkan oleh perbedaan keterbukaan antar

bangunannya. Salam satu keluarga dalam satu garis keturunan pada Dusun Krajan memiliki rumah berjajar tanpa adanya pembatas area halaman rumah satu dengan lainnya. Pembatas muncul apabila terdapat hunian yang bukan kerabat berada disamping bangunannya. Seperti yang terlihat pada gambar terdapat pembatas pagar yang memisahkan antar kelompok bangunan dengan bangunan lainnya. Hal ini menunjukkan munculnya privasi pada kedua bangunan tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan studi mengenai sistem kekerabatan pada masyarakat Kampung Bajoe, terlihat bahwa terdapat beberapa pengaruh sistem kekerabatan terhadap pola permukiman Kampung Bajoe. Sistem kekerabatan memberikan pengaruh terhadap tata letak (*setting*) namun tingkatan status sudah tidak dihiraukan lagi (*hierarchy*). Selain itu, sistem kekerabatan juga memberikan pengaruh terhadap keterbukaan (*transparency*) yang ditandai dengan pagar, dimana terlihat adanya perbedaan antara bangunan tunggal (bangunan tanpa hubungan kekerabatan) dan bangunan kelompok (bangunan terpengaruh sistem kekerabatan). Dari berbagai pengaruh dari sistem kekerabatan, keterbukaan (*transparency*) memiliki pengaruh yang dominan terhadap pola hunian pada permukiman. Namun masyarakat Suku Bajo dan Suku Bugis dapat tetap hidup berdampingan dan tidak lagi kental dengan adat istiadat mereka.

Daftar Pustaka

- Ayuninggar, D.P. Juli 2013. Sosial Budaya Pembentuk Permukiman Masyarakat Tengger Desa Wonokitri, Kabupaten Pasuruan. Jurnal Tata Kota dan Daerah.V
- Ching, DK. 1993. Architecture: Form, Space and Order (Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya). Jakarta: Erlangga.
- Norberg-Schulz, Christian. 1979. Genius Loci. New York: Electa/Rizol Nur, T.K.H.M. Antariksa, Nindya S. Juli 2010. Pelestarian Pola Permukiman Masyarakat Using di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi. Jurnal Tata Kota dan Daerah. II (1)
- Rakhmawati, Ekahayu. Antariksa. Fadly Usman. November 2009. Pola Permukiman Kampung Kauman Kota Malang. Arsitektur e- Journal, II (3)

- Ronald, Arya. 2006. Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sare, Yuni. 2006. Antropologi. Jakarta: Grasindo (Gramedia Widiasarana Indonesia)
- Wibowo, Wahyu. Januari 2011. Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.